

Strategi Kesantunan Positif Tuturan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN Imam Bonjol Padang

Adjie Prasetio Utama
Univeritas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
(*adjieprasetioutama@uinib.ac.id*)

Abstract

This paper discusses the patterns and strategies of the Arabic Language and Literature Department of the Faculty of Adab and Humanities in developing language politeness in the lecture process. The author collects data from the lecture process (presentation of papers and questions and answers) of Naqd Adabi II course which is carried out by students of class 2014. Data is collected using record and note techniques, analyzed by referring to the theory of positive politeness expressed in pragmatics. It can be concluded that the positive politeness strategy used by the UIN IB Padang Arabic Language and Literature students is as follows: (1) using group identity markers using specifically 'we' and 'BSA students' expressions; (2) Exaggerating the attention, approval, and sympathy to the opponent's speech by using the phrase '*extraordinary*' and '*indeed reaching to the core of the problem*' as an appreciation to the opponents of speech; (3) Avoiding disagreement by pretending to agree, pseudo agreement, cheating for good (white lies), and hedging opinions by using a fenced phrase '*on one side*' and contradicting the agreement he had expressed before using the expression '*but*'

Keywords : *Positive politeness, students utterance, Arabic language and literature department, pragmatics, linguistics*

1. Pendahuluan

Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab (BSA) sebagai salah satu bagian dari UIN IB merupakan salah satu representasi dari

pengamalan nilai-nilai Islam. Mereka para pembelajar di perguruan tinggi Islam menjadi *rule model* pengembangan dan penerapan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Di satu sisi, hal ini merupakan apresiasi yang diberikan masyarakat kepada mahasiswa sebagai garda terdepan. Akan tetapi, di sisi lain persepsi yang demikian menjadi tanggung jawab dan amanah yang mesti dijaga dan dituntaskan dengan baik.

Salah satu nilai-nilai Islam yang mesti dijaga dan diamalkan oleh mahasiswa tersebut adalah kesantunan berbahasa. Sebagai sebuah *value*, prinsip kesantunan berbahasa tidak memiliki medium latihan dalam proses pembelajaran akademis. Ia sejatinya dididik dan diinternalisasikan melalui interaksi mahasiswa dengan lingkungan sekitar tempat ia bersosialisasi. Dengan demikian, cara santun dalam berbahasa mahasiswa UIN IB –khususnya Jurusan BSA- akan merefleksikan identitas dirinya dan akan membawa pengaruh bagi masyarakat yang ada di sekitarnya.

Dalam kerangka tersebut, penulis bermaksud melihat strategi kesantunan positif mahasiswa BSA UIN IB sebagai salah satu simbol kaum berpendidikan Islam dalam berbahasa. Untuk membatasi kajian, penulis fokus kepada penggunaan bahasa dalam forum resmi, yang dalam hal ini adalah perkuliahan. Data diambil dari proses diskusi pada mata kuliah *Naqd Adabi II*. Komitmen dengan hal tersebut, maka sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2015 yang berjumlah tiga puluh orang dan terbagi menjadi dua kelas. Dari proses diskusi yang dilalui oleh mahasiswa (presentasi dan tanya jawab), penulis mengumpulkan data dengan menggunakan teknik rekam dan catat. Data yang telah dikumpulkan tersebut selanjutnya dianalisis dalam kerangka teori strategi membangun kesantunan positif dalam pragmatik.

2. Pembahasan

a. Strategi Kesantunan Positif

Kesantunan merupakan suatu hal yang fundamental dalam kajian pragmatik karena kesantunan adalah fenomena universal dalam pemakaian bahasa pada konteks sosial (Brown dan Levinson, 1987). Secara umum, kesantunan didefinisikan sebagai kepatutan sosial, yaitu tindakan dimana seseorang menunjukkan tingkah laku yang teratur dan menghargai orang lain sebagaimana norma yang berlaku di tengah masyarakat. Richards dkk (1985) menjelaskan bahwa kesantunan dalam studi bahasa bermakna bagaimana bahasa mengekspresikan jarak sosial para penuturnya dan hubungan mereka yang berbeda-beda serta bagaimana muka berperan, yakni upaya untuk mewujudkan, mempertahankan, dan penyelamatan muka selama percakapan dalam suatu masyarakat tutur.

Berkaitan dengan kesantunan, Holmes (1992) menyatakan bahwa kesantunan merupakan hal yang sangat kompleks dalam berbahasa. Hal ini sulit dipelajari karena tidak hanya melibatkan pemahaman aspek kebahasaan saja, tetapi perlu juga memahami nilai-nilai sosial dan kultur dari suatu masyarakat tutur. Pendapat serupa dikemukakan oleh Chaer dan Leonie Agustina(1995) yang menyatakan bahwa etika berbahasa erat kaitannya dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Etika berbahasa antara lain akan “mengatur “ (1) apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu; (2) ragam bahasa apa yang paling wajar kita gunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu; (3) kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita, dan menyela

pembicaraan orang lain; (4) kapan kita harus diam; (5) bagaimana kualitas suara dan sikap fisik kita dalam berbicara.

Dalam menyatakan kesantunan, Brown dan Levinson (1987) membedakan strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif. Strategi kesantunan positif adalah strategi-strategi yang menunjukkan kedekatan, keakraban, dan penghargaan antara penutur dan pendengar. Sedangkan strategi kesantunan negatif adalah strategi yang menunjukkan jarak sosial antara penutur dan pendengar. Strategi kesantunan positif digunakan untuk menunjukkan keakraban kepada lawan tutur yang bukan orang dekat penutur. Untuk memudahkan interaksinya, penutur mencoba memberi kesan senasib dan seolah-olah mempunyai keinginan yang sama dengan lawan tutur dan dianggap sebagai keinginan bersama yang memang benar-benar diinginkan bersama pula. Strategi ini ditujukan langsung kepada muka positif lawan tutur supaya keinginan penutur dianggap sebagai keinginan bersama antara penutur dengan lawan tutur. Strategi ini juga berfungsi sebagai pelancar hubungan sosial dengan orang lain. Dengan menggunakannya, penutur menunjukkan bahwa dia ingin lebih akrab dengan lawan tutur. Dengan kata lain, hubungan menjadi lebih akrab dan mencerminkan kekompakan dalam kelompok. Strategi ini berusaha meminimalisir jarak antara penutur dan lawan tutur dengan cara mengungkapkan perhatian dan persahabatan.

Lebih lanjut, Brown dan Levinson (1987) menjabarkan strategi-strategi kesantunan positif yang dapat digunakan oleh penutur. Strategi-strategi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan pendengar.

- 2) Membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada penutur.
- 3) Mengintensifkan perhatian pendengar dengan pendramatisiran peristiwa atau fakta.
- 4) Menggunakan penanda identitas kelompok (bentuk sapaan, dialek, jargon, atau slang).
- 5) Mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian/seluruh ujaran.
- 6) Menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, persetujuan yang semu (*pseudo agreement*), menipu untuk kebaikan (*white lies*), dan pemagaran opini (*hedging opinions*).
- 7) Menunjukkan hal-hal yang dikira mempunyai kesamaan melalui basa basi dan presuposisi.
- 8) Menggunakan lelucon.
- 9) Menyatakan paham akan keinginan lawan tutur.
- 10) Memberikan tawaran atau janji.
- 11) Menunjukkan keoptimisan.
- 12) Melibatkan penutur dan lawan tutur dalam aktivitas.
- 13) Memberikan pertanyaan atau meminta alasan.
- 14) Menyatakan hubungan secara timbal balik.
- 15) Memberikan hadiah (barang, simpati, perhatian, kerjasama) kepada lawan tutur.

b. Analisis

Dari pengamatan yang telah penulis lakukan di lapangan, strategi-strategi kesantunan positif yang digunakan oleh mahasiswa BSA UIN IB Padang adalah sebagai berikut:

1) Menggunakan penanda identitas kelompok

Dalam komunikasi berupa tanya jawab dalam diskusi, mahasiswa banyak menggunakan ungkapan yang merupakan penanda identitas kelompok. Di antaranya adalah sebagaimana terdapat pada data berikut:

Data (1)

Tuturan : Saya kira apa yang disampaikan oleh pemakalah sudah lumayan bagus. Ee.. Lumayan mencakup apa saja materi yang termuat dalam silabus. Namun saya hanya ingin mengingatkan, bukankah *kita* sebagai mahasiswa perguruan tinggi Islam juga perlu untuk meninjau ini dari persepektif Islam juga, sehingga jelas pandangan agama mengenai hal ini.

Konteks : Seorang mahasiswa memberikan tanggapan terhadap materi diskusi yang telah disampaikan oleh pemakalah.

Maksud : Meminta.

Data (1) di atas menunjukkan adanya upaya seorang penutur untuk membangun kesantunan positif dalam tuturan yang ia tuturkan. Pada data tersebut, penutur menggunakan penanda identitas yang menunjukkan kesamaan identitasnya dengan lawan tutur. Adapun ungkapan yang digunakan penutur untuk menunjukkan hal tersebut adalah '*kita*'. Ungkapan ini menyiratkan adanya posisi yang sama antara penutur dan lawan tutur dalam suatu kelompok atau komunitas. Kelompok atau komunitas tersebut dalam hal ini bisa saja mencerminkan kelompok belajar, organisasi, dan sebagainya.

Penggunaan penanda identitas kelompok sebagai salah satu strategi penutur dalam membangun kesantunan positif juga wujud dalam konteks yang lain. Hal tersebut dapat kita amati pada data berikut:

Data (2)

Tuturan : Eee... Kalau menurut saya secara pribadi, kualitatif dan kuantitatif memang mempunyai tempat penerapan yang berbeda-beda. Eee.. Skripsi senior *kita* lebih banyak menggunakan kualitatif dari kuantitatif. Kuantitatif sangat jarang digunakan. Jadi, sebagai *mahasiswa BSA* wajib hukumnya *kita* memahami kualitatif. Tapi ya, bukan pula bermaksud mengabaikan kuantitatif.

Konteks : Pemakalah memberikan presentasi makalah yang

membahasa tentang perbedaan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif.

Maksud : Menyatakan.

Strategi kesantunan positif berupa penggunaan penanda identitas kelompok pada data (2) terwakili oleh ungkapan *kita* dan *mahasiswa BSA*. Dari dua ungkapan yang digunakan oleh penutur tersebut, dapat dikategorikan bahwa penanda identitas yang terpakai adalah penanda identitas umum dan khusus. Penanda identitas umum adalah adanya pernyataan yang menyiratkan bahwa penutur dan lawan tutur berada dalam sebuah kelompok atau komunitas yang sama. Penanda identitas yang digunakan dalam bentuk ini adalah ungkapan '*kita*'. Ungkapan tersebut diucapkan dalam rangka memposisikan diri sama dengan lawan tutur. Penanda identitas khusus adalah adanya ungkapan yang menyiratkan bahwa penutur berada dalam komunitas yang lebih spesifik dengan lawan tutur. Pada data (2) di atas, penanda identitas kelompok yang bersifat khusus direpresentasikan melalui ungkapan '*mahasiswa BSA*'. Ungkapan ini tidak semata-mata diungkapkan demi menyatakan kesamaan posisi antara penutur dan lawan tutur, namun lebih dari itu secara komisif juga berusaha meyakinkan lawan tutur bahwa memang penutur berada dalam sebuah kelompok yang sama dengannya, yang dalam hal ini adalah sama-sama merupakan mahasiswa pada jurusan BSA.

- 2) Membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada lawan tutur.

Dalam upaya membangun kesantunan positif yang puncaknya adalah penciptaan rasa nyaman dalam berkomunikasi dengan lawan tutur, tidak jarang penutur menggunakan strategi membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada lawan tutur. Hal tersebut sebagaimana terefleksi pada data berikut:

Data (3)

- Tuturan : Hmm... Menurut saya, makalah yang telah saudara tulis ini, yaitu tentang teknik pengumpulan data, bisa dikatakan sudah *luar biasa* lengkap. Saya akui ada beberapa daftar pustaka yang baru saya tahu bukunya dan belum pernah saya baca.
- Konteks : Seorang peserta memberikan tanggapan tentang makalah yang telah dipresentasikan oleh presenter.
- Maksud : Menyatakan.

Pernyataan peserta diskusi pada data (3) di atas jika diletakkan dalam kerangka strategi membangun kesantunan positif menunjukkan adanya perhatian dan simpati yang dibesar-besarkan oleh penutur kepada lawan tutur. Upaya tersebut direpresentasikan melalui ungkapan '*luar biasa*'. Ungkapan ini menunjukkan besarnya simpati dan ketakjuban penutur terhadap lawan tutur. Dalam kerangka kesantunan berbahasa, strategi ini dapat dikatakan sangat ampuh dalam membangun kenyamanan dalam berkomunikasi. Sisi positif

lainnya yang dicapai melalui strategi ini adalah kesenangan hati lawan tutur dikarenakan mendapat apresiasi yang tinggi dari penutur. Dalam konteks yang sesungguhnya, kadang sulit dibedakan mana ungkapan yang benar-benar mencerminkan perhatian dan simpati dan mana yang hanya digunakan untuk berbasa basi. Akan tetapi, hal tersebut tidaklah menjadi fokus pembahasan strategi kesantunan positif yang digunakan oleh penutur. Poin yang ingin penulis sampaikan adalah bahwa strategi kesantunan positif hanya memfokuskan pada upaya penutur dalam membangun kesantunan berbahasa, tanpa menyelami apakah hal tersebut murni dari hatinya atau hanya sekedar berbasa basi.

Dalam kesempatan yang lain, strategi ini juga digunakan oleh pemakalah yang menanggapi pertanyaan dari peserta diskusi. Bentuk ini dapat kita amati pada data berikut:

Data (4)

Tuturan : Eee... pertanyaan penanya tadi ***memang menusuk kepada inti masalah*** yang akan kita ungkap pada kesempatan kali ini. Berhubungan dengan penulisan laporan penelitian sebagai tahap akhir dari rangkaian yang ada, memang kemampuan menulis sangat diperlukan. Eee... kalau seberapa besar peranan kemampuan menulis dalam tahap tersebut, apa ya... bisa dikatakan sebagai sesuatu yang memang harus ada, dan tidak boleh tidak ada.

- Konteks : Dalam sesi tanya jawab diskusi, pemakalah menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh peserta diskusi.
- Maksud : Menyatakan.

Pernyataan pemakalah pada data (4) di atas dibangun dalam konstruk dan usaha menyenangkan hati lawan tuturnya. Dengan prinsip yang sama pada data (3) sebelumnya, tuturan pemakalah tersebut wujud dalam bentuk apresiasi yang diberikan pada lawan tutur. Apresiasi tersebut berupa perhatian dan simpati yang dlebih-lebihkan, sehingga lawan tutur menjadi senang dan kenyamanan dalam berkomunikasi bisa dicapai. Dalam membangun kenyamanan tersebut, penutur menggunakan strategi kesantunan positi melalui ungkapan '*memang menusuk kepada inti masalah*'. Ungkapan ini menunjukkan bahwa lawan tutur menanyakan hal yang tepat sekali dengan poin penting pembahasan makalah. Secara implikatur, pernyataan ini menyiratkan bahwa penanya-penanya selain lawan tutur belum menyentuh inti persoalan materi yang dibahas. Hal inilah yang digunakan oleh penutur untuk menggambarkan kesantunannya dalam berbahasa.

- 3) Menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, persetujuan yang semu (*pseudo agreement*), menipu untuk kebaikan (*white lies*), dan pemagaran opini (*hedging opinions*).

Pemagaran opini lebih mengarah kepada menjaga agar lawan tutur tidak tersinggung dengan apa yang disampaikan oleh penutur. Pola seperti ini dapat kita lihat pada data berikut:

Data (5)

- Tuturan : Baik, saya akan menyampaikan sedikit. Bahwa *pada satu sisi* apa yang disampaikan oleh pemakalah benar adanya. Namun di sisi lain, perlu pula dilihat dan diselidiki apakah tidak ada kecenderungan seorang peneliti melakukan penelitiannya hanya demi uang. Eee... saya rasa bisa saja ia merekayasa hasil penelitian yang ia lakukan agar bisa mendapatkan uang yang lebih banyak.
- Konteks : Dalam sesi tanya jawab diskusi, peserta diskusi membantah argumen yang sebelumnya disampaikan oleh pemakalah.
- Maksud : Menyatakan.

Secara kasat mata, pernyataan penutur pada data (5) bermaksud menyatakan persetujuan penutur pada lawan tutur. Akan tetapi, jika kita amati implikasi dari tuturan yang digunakan oleh penutur dapat diketahui bahwa maksud yang sebenarnya dari tuturan tersebut adalah membantah. Oleh karena itulah penulis meletakkan ungkapan ini dalam kerangka strategi kesantunan positif dengan cara menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju. Cara ini lagi-lagi dilakukan

demi mengurangi ketersinggungan lawan tutur terhadap ketidaksetujuan penutur. Untuk melakukan hal tersebut, penutur pada data (5) menempuh jalan berupa pemagaran opini yang ia sampaikan. Pemagaran tersebut ia representasikan melalui ungkapan '*pada satu sisi*'. Secara harfiah ungkapan ini menunjukkan bahwa persetujuan penutur terhadap lawan tutur hanyalah pada beberapa sisi atau aspek dari argumen. Sedangkan dari sisi atau aspek lain, penutur tidak mengungkapkan persetujuannya. Dalam skala kesantunan, cara seperti ini dianggap lebih santun karena jika ungkapan penutur tidak dipagari dan relatif bersifat langsung menyasar lawan tutur, maka lawan tutur akan tersinggung.

Strategi kesantunan positif yang sama juga terjadi dalam kesempatan yang lain. Penutur menghindari ketidaksetujuan dengan mengungkapkan kesetujuan semu pada lawan tutur. Pola ini sebagaimana terefleksi pada data berikut:

Data (6)

Tuturan : Hmm... Begini. ***Pada prinsipnya*** saya seide dengan pemakalah mengenai pentingnya teori dalam melakukan penelitian. ***Akan tetapi***, hendaknya kita juga mengakui bahwa teori bukanlah segala-galanya. Kalau saya lebih pas jika teori itu hanya dijadikan panduan dalam penelitian, bukan imam yang harus kita ikuti secara matematis dan membabi buta.

Konteks : Dalam sesi tanya jawab diskusi, peserta diskusi menanggapi argumen pemakalah yang dimuat dalam makalahnya.

Maksud : Menyatakan.

Pada dasarnya, pernyataan penutur pada data (6) di atas menggambarkan ketidaksetujuan terhadap argumen lawan tutur sebelumnya yang dianggap terlalu kaku oleh penutur. Oleh karena itu, ia mencoba mengoreksi argumen tersebut dan bermaksud menyampaikan ketidaksetujuannya. Namun yang menarik adalah strategi atau cara yang ditempuh oleh penutur adalah dengan mengemukakan kesetujuan semu. Ia menyatakan persetujuan dengan diikuti oleh evaluasi. Penggunaan strategi ini direpresentasikan melalui ungkapan '*pada prinsipnya ... akan tetapi*'. Ungkapan tersebut memperlihatkan adanya pertentangan pernyataan penutur. Melalui ungkapan '*akan tetapi*', ia mengingkari persetujuan yang telah ia sampaikan sebelumnya. Oleh karena itulah persetujuan yang disampaikan oleh penutur tersebut diistilahkan dengan kesetujuan semu. Hal ini dilakukan demi membangun prinsip kesantunan dalam berbahasa. Dalam beberapa konteks tertentu, lawan tutur dapat memahami maksud ungkapan penutur yang tidak setuju dengannya. Namun dengan adanya pilihan ungkapan yang tidak langsung, lawan tutur pun dapat menerima ketidaksetujuan tersebut secara lega dan lapang dada tanpa diiringi rasa tersinggung .

3. Penutup

Dari uraian yang telah penulis paparkan, dapat disimpulkan bahwa strategi kesantunan positif yang digunakan oleh mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN IB Padang adalah sebagai berikut: (1) menggunakan penanda identitas kelompok dengan memakai ungkapan

'kita' dan 'mahasiswa BSA' secara khusus; (2) Membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada lawan tutur dengan memakai ungkapan 'luar biasa' dan 'memang menusuk kepada inti masalah' sebagai apresiasi kepada lawan tutur; (3) Menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, persetujuan yang semu (*pseudo agreement*), menipu untuk kebaikan (*white lies*), dan pemagaran opini (*hedging opinions*) dengan memakai ungkapan berpagar 'pada satu sisi' dan mempertentangkan kesetujuan yang telah ia ungkapkan sebelumnya dengan memakai ungkapan 'akan tetapi'.

Daftar Pustaka

- Brown, Penelope dan Christian C. Levinson. 1987. *Politeness Some Universals in Language Usage*. New York: Cambridge University Press.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. England: Longman Group UK United.
- Richards, dkk. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. England: Longman Group UK United.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.